



POTENSI DAN STUDI KELAYAKAN PENGEMBANGAN BUDIDAYA KENTANG DESA BERAS, KECAMATAN SUMBER, PROBOLINGGO

POTENTIAL AND FEASIBILITY STUDY OF POTATO CULTIVATION DEVELOPMENT IN BERAS VILLAGE, SUMBER DISTRICT, PROBOLINGGO

Triyan Bayu Pratama^{1*}, Ida Sugeng Suyani², Muhammad Amir Biky³

¹Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Panca Marga

²Program Studi Agroteknologi, Fakultas Pertanian, Universitas Panca Marga

³Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian dan Perikanan, Universitas Muhammadiyah Purwokerto

*Penulis Korespondensi, email: triyana.bayu@upm.ac.id

Diserahkan: 24/02/2026

Direvisi: 11/03/2026

Diterima: 26/05/2026

Abstrak. Usahatani kentang ialah satu diantara kegiatan agribisnis hortikultura yang punya prospek ekonomi cukup tinggi sebab permintaan pasar yang selalu naik. Tingginya penggunaan input produksi contohnya bibit unggul, pupuk, pestisida, serta tenaga kerja menyebabkan biaya usaha relatif besar, sehingga diperlukan analisis kelayakan usaha untuk mengetahui tingkat efisiensi serta keuntungan yang didapatkan. Oleh sebab itu, tujuan penelitian ini untuk menganalisis biaya, pendapatan, serta kelayakan finansial usahatani kentang. Penelitian ini dilaksanakan pada Desa Beras, Kecamatan Sumber, Kabupaten Probolinggo pada bulan Januari 2026 dengan populasi adalah semua petani kentang pada Desa Beras dengan sampel 40 petani. Hasil analisis R/C Ratio, usahatani kentang di Desa Beras Kecamatan Sumber atas biaya tetap sejumlah Rp. 5.882.000 dan biaya variabel sebesar Rp. 46.370.000 sehingga total biaya produksi sejumlah Rp 52.252.000 dinyatakan layak dan menguntungkan. Pada harga normal diperoleh R/C Ratio sejumlah 1,22 yang memperlihatkan bahwasanya usaha masih memberi keuntungan serta layak dilaksanakan. Pada saat harga naik R/C Ratio sejumlah 1,53 yang berarti tingkat efisiensi dan keuntungan usaha semakin tinggi. Pada kategori harga normal akan mendapatkan keuntungan sejumlah Rp. 11.748.000 diperoleh BEP produksi sebesar Rp. 2.669 dan BEP penerimaan sebesar Rp. 21.352.694. Sebaliknya, pada kategori jika harga naik mendapatkan keuntungan sejumlah Rp. 27.748.000 diperoleh BEP produksi sebesar Rp. 1.399 dan BEP penerimaan sebesar Rp. 13.992.269. Komoditas kentang ini memiliki potensi pengembangan yang cukup besar hal ini didukung oleh adanya permintaan pasar yang stabil.

Kata Kunci: potensi pengembangan; studi kelayakan; budidaya kentang

Abstract. Potato farming is horticultural agribusiness activities that has high economic prospects due to continuously increasing market demand. To ascertain the degree of efficiency and profits made, a business feasibility study is required since the extensive use of production inputs, such as manpower, fertilizers, pesticides, and better seeds, results in comparatively high business expenses. The goal of this research is to ascertain the financial viability, revenue, and cost analysis of potato farming. This study was conducted in Beras Village, Sumber Subdistrict, Probolinggo Regency in January 2026 with the population consisted of all potato farmers in Beras Village, with a sample size of 40 farmers. Results of the R/C ratio analysis, potato farming in Beras Village, Sumber Subdistrict, with fixed costs of Rp 5,882,000 and variable costs of Rp 46,370,000 resulting in total production costs of Rp 52,252,000 is deemed viable and profitable. At normal prices, the R/C Ratio was 1.22, indicating that the business still provides profits and is viable. When prices rise the R/C ratio was 1.53, meaning that the efficiency and profitability of the business are higher. In the normal price, a profit of Rp. 11,748,000 is generated, with a production BEP of Rp. 2,669 and a revenue BEP of Rp. 21,352,694. Conversely, in the category where prices rise, a profit of Rp. 27,748,000 is achieved, with a production BEP of Rp. 1,399 and a revenue BEP of Rp. 13,992,269. The potato industry has significant growth potential, supported by stable market demand.

Keywords: development potential; feasibility study; potato cultivation

PENDAHULUAN

Kentang ialah satu di antara komoditas hortikultura strategis yang punya nilai ekonomi tinggi serta peranan utama untuk mendukung ketahanan pangan dan menaikkan pendapatan petani. Satu diantara komoditi sayuran yang dirintis guna menaikkan pendapatan petani ialah usahatani kentang (Prabowo; et al., 2022). Permintaan kentang terus naik seiring pertumbuhan penduduk, berubahnya pola konsumsi, serta berkembangnya industri



Copyright (c) 2026 Triyan Bayu Pratama, Ida Sugeng Suyani & Muhammad Amir Biky. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

pengolahan pangan. Kondisi ini menjadikan budidaya kentang sebagai peluang agribisnis yang potensial, khususnya di wilayah dataran tinggi yang memiliki kesesuaian agroklimat. Provinsi Jawa Timur merupakan salah satu wilayah penghasil kentang terbesar pada skala nasional (Ahmad et al., 2025). Desa Beras, Kecamatan Sumber, Kabupaten Probolinggo merupakan salah satu wilayah yang secara geografis dan ekologis memiliki potensi besar untuk pengembangan budidaya kentang, ditinjau dari ketinggian wilayah, suhu udara yang relatif sejuk, kesuburan tanah, serta ketersediaan tenaga kerja pertanian. Di Indonesia, kentang tidak hanya diandalkan sebagai bahan pangan pokok, tetapi juga sebagai bahan baku industri pangan, seperti keripik, kentang beku, dan berbagai olahan lainnya (Yonaldi et al., 2024).

Daya tarik sayuran ini ada pada umbi kentang yang kaya akan karbohidrat serta bernilai gizi tinggi (Utama et al., 2022). Pengembangan budidaya kentang di Desa Beras belum sepenuhnya didukung oleh perencanaan usaha yang berbasis analisis kelayakan. Petani pada umumnya masih menghadapi berbagai kendala, seperti tingginya biaya produksi, fluktuasi harga jual, risiko serangan hama dan penyakit, serta keterbatasan akses terhadap teknologi dan permodalan. Kondisi tersebut menuntut adanya kajian yang tidak hanya melihat potensi sumber daya alam, tetapi juga menilai kelayakan usaha secara teknis dan ekonomi agar pengembangan budidaya kentang dapat dilakukan secara berkelanjutan dan menguntungkan. Pemupukan pada tanaman kentang ialah usaha menaikkan kandungan hara atas tanah melalui penambahan unsur-unsur hara yang diperlukan atas tanaman supaya bisa menaikkan produksi serta mutu hasil budidaya tanaman (Hendarto et al., 2024).

Model pembibitan kentang berkualitas sesuai konsep galur satu generasi, yakni perbanyakan dilaksanakan memakai umbi ataupun stek untuk benih (Ayesha & Zamaludin, 2023). Pada tingkat global, produksi kentang tersebar luas di negara-negara beriklim subtropis maupun tropis dataran tinggi, termasuk China, India, dan Rusia sebagai produsen utama. Di Indonesia, kentang banyak dibudidayakan di daerah dataran tinggi dengan suhu sejuk, seperti di wilayah Jawa Timur, Jawa Tengah, serta Sumatera Utara. Kondisi agroklimat itu sangat mendukung pertumbuhan optimal tanaman kentang yang membutuhkan suhu antara 15–20°C dan tanah yang gembur serta kaya bahan organik (Fadhilah et al., 2024). Selain sebagai sumber pangan, kentang juga punya potensi ekonomi yang besar di bidang agribisnis. Permintaan pasar terhadap kentang konsumsi maupun kentang olahan (seperti keripik dan kentang goreng) terus meningkat seiring perubahan pola konsumsi masyarakat. Komoditas kentang memiliki prospek ekonomi yang cukup tinggi karena termasuk bahan pangan strategis yang banyak dikonsumsi oleh masyarakat. Permintaan kentang di Indonesia cenderung meningkat seiring dengan pertumbuhan jumlah penduduk, perubahan pola konsumsi, serta berkembangnya industri pengolahan makanan. Hal ini membuka peluang pengembangan usaha budidaya, pengolahan, hingga pemasaran kentang secara terintegrasi dalam sistem rantai pasok agribisnis. Dengan berbagai keunggulan tersebut, kentang tidak hanya berperan sebagai komoditas pangan alternatif pengganti beras, tetapi juga sebagai sumber pertumbuhan ekonomi pedesaan (Rasmikayati et al., 2024). Oleh karena itu, pengembangan budidaya kentang yang berkelanjutan, efisien, dan berorientasi pasar menjadi penting guna menaikkan kesejahteraan petani serta memperkuat ketahanan pangan nasional.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa studi potensi dan kelayakan usahatani kentang sangat penting dalam menentukan keberhasilan pengembangan agribisnis hortikultura. Hasil penelitian sebelumnya mengungkapkan bahwa faktor kesesuaian lahan, efisiensi penggunaan biaya produksi, serta analisis finansial seperti keuntungan, rasio penerimaan terhadap biaya, dan titik impas usaha menjadi indikator utama dalam menilai kelayakan budidaya kentang (Lubis; et al., 2021). Penelitian lain juga menegaskan bahwa wilayah dengan karakteristik agroklimat yang sesuai, apabila didukung oleh manajemen usahatani yang baik, mampu menghasilkan tingkat keuntungan yang layak dan meningkatkan kesejahteraan petani. Namun, kajian spesifik yang mengintegrasikan potensi wilayah dengan studi kelayakan pengembangan budidaya kentang di Desa Beras, Kecamatan Sumber, masih terbatas.

Berdasarkan fenomena dan hasil penelitian terdahulu tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji potensi pengembangan budidaya kentang di Desa Beras serta menganalisis kelayakan usaha budidaya kentang dari aspek teknis dan ekonomi. Dengan demikian, rumusan masalah dalam penelitian ini diarahkan pada bagaimana potensi sumber daya yang dimiliki Desa Beras dalam mendukung budidaya kentang, serta sejauh mana usaha budidaya kentang tersebut layak untuk dikembangkan sebagai kegiatan agribisnis yang berkelanjutan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar pertimbangan bagi petani, pemerintah daerah, dan pihak terkait dalam merumuskan strategi pengembangan budidaya kentang yang efektif dan berorientasi pada peningkatan pendapatan serta kesejahteraan masyarakat pedesaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada Desa Beras, Kecamatan Sumber, Kabupaten Probolinggo, yang ialah satu diantara sentra pertanian hortikultura dan punya potensi agroklimat yang sesuai untuk budidaya kentang.

Penelitian ini dilaksanakan saat Januari 2026 memakai data primer serta sekunder. Data primer didapatkan dari observasi, wawancara, serta kuisisioner atas pemilik lahan kentang di Desa Beras, Kecamatan Sumber, Kabupaten Probolinggo untuk mendapat data teknis budidaya tanaman kentang, pendapatan dan pengeluaran pada periode satu masa tanam. Pemilihan lokasi dilaksanakan melalui purposive atas pertimbangan bahwasanya desa itu punya aktivitas budidaya kentang yang dilakukan oleh petani setempat. Penelitian dilakukan dengan waktu kurang lebih 3 bulan, yakni tahapan persiapan, pengumpulan data lapangan, pengolahan data, sampai penyusunan laporan penelitian.

Populasi penelitian ini ialah semua petani kentang pada Desa Beras, Kecamatan Sumber, Kabupaten Probolinggo. Mengingat jumlah petani kentang yang relatif terbatas, maka penentuan sampel dilakukan menggunakan metode *sampling purposive*, yaitu petani yang aktif membudidayakan kentang dan telah memiliki pengalaman usahatani minimal satu musim tanam (Yulianita, 2022). Jumlah sampel disesuaikan dengan kondisi di lapangan dan dianggap telah mewakili karakteristik populasi untuk dianalisis yaitu sebanyak 40 petani. Karakteristik populasi meliputi petani yang mengusahakan kentang sebagai komoditas utama maupun sebagai komoditas selingan, dengan variasi luas lahan, sistem pengelolaan, serta tingkat pengalaman usaha. Populasi ini dianggap homogen dari sisi jenis komoditas, namun heterogen dalam hal skala usaha, modal, dan produktivitas, sehingga perlu pemilihan sampel yang tepat agar data yang diperoleh representatif.

Data yang dipakai atas penelitian ini tersusun dari data primer serta sekunder (Hendrawan et al., 2022). Data primer didapatkan dari observasi langsung di lokasi penelitian serta wawancara terstruktur bersama petani kentang memakai kuisisioner yang sudah disiapkan, meliputi data teknis budidaya, biaya produksi, hasil panen, serta harga jual kentang. Sementara itu, data sekunder didapatkan atas instansi terkait, contohnya dinas pertanian, badan statistik, literatur ilmiah, jurnal, serta laporan penelitian terdahulu yang relevan dengan topik budidaya kentang dan studi kelayakan usaha. Data sekunder digunakan untuk memberikan konteks makro terhadap kondisi usahatani di tingkat desa, membandingkan hasil penelitian dengan studi sebelumnya, serta memperkuat dasar teoritis dalam pembahasan (Rahmah & Wulandari, 2021). Melalui kombinasi data primer serta sekunder, penelitian ini diharapkan mendapatkan informasi yang valid, reliabel, dan mampu menggambarkan kondisi riil usahatani kentang secara menyeluruh, baik atas aspek teknis ataupun ekonomi. Metode analisis data yang dipakai atas penelitian ini yakni analisis deskriptif serta kelayakan usaha (Saptaji et al., 2024). Analisis deskriptif dipakai guna mendeskripsikan potensi wilayah dan kondisi budidaya kentang di Desa Beras. Selanjutnya, menggunakan analisis kelayakan usaha dilakukan untuk menilai kelayakan pengembangan budidaya kentang dari aspek ekonomi dan finansial, dengan menggunakan beberapa indikator, antara lain analisis biaya dan pendapatan, keuntungan usaha, rasio penerimaan terhadap biaya (R/C Ratio), serta BEP (Pratama & Sulistiyowati, 2025). Hasil analisis tersebut dipakai sebagai dasar atas pemecahan masalah penelitian serta penentuan rekomendasi pengembangan budidaya kentang yang layak dan berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Biaya Usahatani Kentang

Analisis biaya usahatani kentang merupakan suatu kajian yang dilakukan untuk menghitung dan mengevaluasi seluruh pengeluaran yang digunakan saat proses produksi kentang dalam waktu satu musim tanam. Biaya tersebut meliputi biaya tetap (contohnya sewa lahan serta peralatan) dan biaya variabel (contohnya bibit, pupuk, pestisida, serta tenaga kerja). Biaya tetap ialah biaya yang masih dipakai dalam satu musim tanam pada lahan seluas 1 hektar sedangkan biaya variabel ialah biaya yang dikelaurkan atas satu kali proses produksi (Pratama & Sulistiyowati, 2025). Melalui analisis biaya, petani dapat mengetahui besarnya modal yang dibutuhkan, struktur pengeluaran terbesar, serta tingkat efisiensi penggunaan input produksi. Analisis biaya usahatani kentang bertujuan untuk mengetahui struktur dan besarnya pengeluaran usaha, sehingga dapat digunakan sebagai dasar dalam menentukan kelayakan dan keberlanjutan usahatani (Sheliena; et al., 2024). Dengan analisis yang tepat, petani dapat meningkatkan efisiensi, meminimalkan risiko, dan memaksimalkan keuntungan. Pada analisis biaya guna menetapkan total biaya bisa dilihat atas rumus berikut ini :

$$TC = TVC + TFC$$

Dimana:

TC : Total Biaya (Rp)

TVC : Total Biaya Variabel (Rp)

TFC : Total Biaya Tetap (Rp)

Tabel 1. Biaya Usahatani Kentang di Desa Beras, Kecamatan Sumber, Kab. Probolinggo

No.	Keterangan	Unit	Harga Satuan (Rp)	Biaya (Rp)
1	Biaya Tetap			
	Sewa Lahan	1	5.000.000	5.000.000
	Penyusutan Cangkul	5	100.000	225.000
	Penyusutan Sabit	5	25.000	56.250
	Penyusutan Tangki Semprot	2	480.000	432.000
	Penyusutan Tong	1	50.000	22.500
	Penyusutan Timba	5	15.000	33.750
	Penyusutan Garu Rumput	5	50.000	112.500
	Total			5.882.000
2	Biaya Variabel			
	Bibit Kentang (G0)	1000	15.000	15.000.000
	Pestisida Abamektin	2	150.000	300.000
	Pestisida Emamektin	2	170.000	340.000
	Pestisida Mankozeb	2	100.000	200.000
	Pestisida Klorotalonil	2	180.000	360.000
	Pestisida Metalaksil	2	50.000	100.000
	Pupuk Kandang Ayam	10	2.000.000	20.000.000
	NPK	300	12.000	3.600.000
	Urea	150	5.000	750.000
	ZA	150	4.000	600.000
	Bekatul	100	15.000	1.500.000
	Herbisida Gramaxone	2	60.000	120.000
	Pengolahan Lahan	5	80.000	400.000
	Penanaman	10	80.000	800.000
	Penyiangan	10	50.000	500.000
	Penyemprotan	20	50.000	1.000.000
	Panen	10	80.000	800.000
	Total			46.370.000
	Total Biaya Produksi			52.252.000

Sumber : Data primer setelah diolah, 2026

Tabel tersebut menunjukkan rincian biaya produksi budidaya kentang atas satu musim tanam yang tersusun atas biaya tetap serta variabel. Jumlah biaya produksi yang dipakai ialah sejumlah Rp. 52.252.000. Biaya tetap ialah biaya yang besarnya tidak berubah meski total produksi meningkat ataupun menurun atas satu musim tanam. Komponen biaya tetap meliputi sewa lahan serta biaya penyusutan peralatan pertanian (cangkul, sabit, tangki semprot, tong, timba, garu rumput) sehingga total biaya tetap sejumlah Rp. 5.882.000. Biaya variabel ialah biaya yang berubah selaras atas tingkatan kegiatan produksi. Komponen biaya variabel meliputi bibit kentang (G0), pupuk kandang ayam, pupuk kimia (NPK, Urea, ZA), bekatul, pestisida (abamektin, emamektin, mankozeb, klorotalonil, metalaksil), herbisida gramaxone) serta tenaga kerja dalam pengolahan lahan. Penanaman, penyiangan, penyemprotan, panen sehingga jumlah biaya variabel sebesar Rp. 46.370.000. Dari total biaya produksi Rp 52.252.000. Penggunaan biaya variabel lebih besar dari biaya tetap artinya, struktur biaya didominasi oleh biaya variabel, sehingga keberhasilan usaha sangat dipengaruhi oleh efisiensi penggunaan input, tingkat produktivitas dan harga jual hasil panen. Tabel biaya produksi tersebut menggambarkan seluruh pengeluaran yang diperlukan atas satu musim tanam kentang, dengan total biaya sejumlah Rp 52.252.000, di mana sebagian besar biaya berasal dari input produksi.

Analisis biaya usahatani kentang merupakan langkah penting dalam menilai tingkat efisiensi dan kelayakan ekonomi suatu kegiatan budidaya (Prabowo et al., 2022). Melalui analisis biaya, petani dapat mengetahui besarnya pengeluaran yang dibutuhkan selama satu musim tanam serta membandingkannya dengan penerimaan yang diperoleh dari hasil penjualan. Dengan demikian, keputusan produksi dapat dilakukan secara rasional dan terukur. Analisis biaya usahatani kentang merupakan bagian penting dalam mengevaluasi efisiensi dan keberlanjutan usaha pertanian. Dalam praktiknya, usahatani kentang termasuk usaha yang padat modal (*high input farming*) karena membutuhkan biaya produksi relatif besar dibandingkan komoditas hortikultura lainnya. Oleh karena itu, pengelolaan biaya menjadi faktor penentu keberhasilan usaha.

Analisis biaya usahatani kentang merupakan tahapan fundamental dalam menilai tingkat efisiensi, profitabilitas, dan kelayakan ekonomi suatu kegiatan budidaya. Melalui analisis biaya yang sistematis, petani

dapat mengidentifikasi seluruh komponen pengeluaran selama satu musim tanam, mulai atas persiapan lahan sampai panen serta pemasaran. Oleh karena itu, ini menjadi dasar dalam membandingkan total biaya dengan penerimaan yang diperoleh, sehingga keputusan produksi dapat dilakukan secara rasional, terukur, dan berbasis data. Dalam konteks agribisnis, kentang termasuk komoditas hortikultura yang bersifat padat modal (*high-input farming*). Artinya, keberhasilan produksi sangat bergantung pada penggunaan input dalam jumlah dan kualitas yang memadai. Bibit bersertifikat, pupuk berimbang, pestisida, tenaga kerja intensif, serta pengolahan lahan yang optimal menjadi faktor utama penentu hasil. Konsekuensinya, struktur biaya produksi kentang relatif lebih tinggi dibandingkan dengan beberapa komoditas sayuran lainnya, sehingga pengelolaan biaya yang efisien menjadi faktor kunci keberhasilan usaha (Yulianita, 2022).

Analisis Pendapatan

Analisis pendapatan merupakan suatu kajian guna memahami besarnya keuntungan yang didapatkan atas hasil penjualan produk serta selisih di antara jumlah penerimaan dan jumlah biaya produksi atas suatu usaha. Dalam usahatani, penerimaan dihitung dari hasil panen dikalikan dengan harga jual. Analisis ini penting untuk memahami apakah usaha yang dilaksanakan memberi keuntungan ataukah justru mengalami kerugian (Rasmikayati et al., 2026). Selain itu, analisis pendapatan juga membantu dalam mengevaluasi efisiensi usaha serta mengukur kemampuan usaha dalam menutup seluruh biaya yang telah dikeluarkan. Analisis pendapatan tujuannya guna memahami tingkatan keuntungan usaha serta menjadi dasar saat menilai keberlanjutan dan kelayakan usaha (Juliana et al., 2024). Dengan analisis ini, pelaku usaha bisa menyusun strategi yang lebih efektif guna menaikkan pendapatan dan meminimalkan risiko kerugian.

Pendapatan atas suatu usaha dihitung memakai rumus:

$$\pi = TR - TC$$

Dimana:

- π : Pendapatan Usahatani Kentang (Rp)
- TR : Penerimaan Usahatani Kentang (Rp)
- TC : Biaya Usahatani Kentang (Rp)

Tabel 2. Pendapatan Usahatani Kentang di Desa Beras, Kecamatan Sumber, Kab. Probolinggo

Kategori Harga	Harga per kg (Rp)	Hasil Panen (kg)	Penerimaan (Rp)	Biaya Produksi (Rp)	Pendapatan (Rp)
Harga Normal	8.000	8000	64.000.000	52.252.000	11.748.000
Harga Naik	10.000	8000	80.000.000	52.252.000	27.748.000

Sumber : Data primer setelah diolah, 2026

Tabel di atas memperlihatkan perbandingan pendapatan dan keuntungan usahatani kentang pada dua kondisi harga pasar, yaitu harga normal dan harga naik, dengan asumsi hasil panen tetap sebesar 8.000 kg dan total biaya produksi sebesar Rp 52.252.000. Pada kategori harga normal didapatkan bahwa hasil penerimaan sejumlah Rp. 64.000.000 jadi akan mendapatkan keuntungan sejumlah Rp. 11.748.000. Sebaliknya, pada kategori jika harga naik didapatkan bahwa hasil penerimaan sejumlah Rp. 80.000.000 jadi akan mendapatkan keuntungan sejumlah Rp. 27.748.000.

Analisis pendapatan budidaya kentang merupakan tahapan penting dalam menilai tingkat keuntungan dan kelayakan usahatani (Sheliena; et al., 2024). Pendapatan mencerminkan selisih diantara jumlah penerimaan yang didapatkan atas hasil penjualan kentang dan jumlah biaya produksi yang telah dipakai atas satu musim tanam. Dari analisis ini, petani bisa mengetahui apakah usaha yang dilaksanakan memberikan keuntungan, berada pada titik impas, atau justru mengalami kerugian. Analisis pendapatan memberikan gambaran mengenai daya saing budidaya kentang sebagai komoditas hortikultura. Jika pendapatan stabil dan menguntungkan, maka usaha dapat dikembangkan melalui perluasan lahan atau peningkatan teknologi. Sebaliknya, jika margin keuntungan rendah, diperlukan strategi seperti efisiensi biaya, perbaikan kualitas produksi, atau diversifikasi pasar. Analisis pendapatan budidaya kentang tidak hanya berfungsi untuk mengetahui besarnya keuntungan, tetapi juga sebagai indikator daya saing dan keberlanjutan usaha (Abrar et al., 2025). Pendapatan yang tinggi dan stabil menunjukkan usaha layak dikembangkan, sedangkan pendapatan yang rendah menjadi sinyal perlunya efisiensi biaya dan peningkatan produktivitas. Dengan analisis yang sistematis, petani dapat mengambil keputusan yang lebih rasional dan berorientasi pada keuntungan jangka panjang.

Analisis R/C Ratio

Teknik riset kelayakan bisnis yang disebut analisis Rasio R/C membandingkan total pendapatan dan total biaya produksi selama periode waktu tertentu. Seluruh pendapatan dibagi dengan seluruh pengeluaran untuk

mendapatkan angka ini. Tingkat profitabilitas dan efisiensi perusahaan dapat ditentukan menggunakan Rasio R/C. Perusahaan dianggap menguntungkan serta layak dilaksanakan bila angka R/C lebih tinggi atas 1. Perusahaan ada di titik impas (tidak untung maupun rugi) bila angka R/C adalah 1. Di sisi lain, jika angka R/C kurang dari 1, perusahaan merugi dan tidak dapat dipertahankan. Menemukan apakah suatu perusahaan memperoleh keuntungan yang wajar dalam kaitannya dengan pengeluarannya adalah tujuan dari studi Rasio R/C (Abiyasa; et al., 2025). Tingkat efisiensi dan profitabilitas bisnis meningkat seiring dengan rasio R/C. Rumus untuk mendapatkan rasio pendapatan terhadap biaya (rasio R/C) adalah berikut ini:

$$R/C \text{ Ratio} = TR/TC$$

Dimana:

R/C : *Revenue-Cost Ratio*

TR : *Penerimaan Total* atau *Total Revenue*

TC : *Biaya Total* atau *Total Cost*

Kaidah keputusan, bila:

R/C > 1 usaha menguntungkan sebab memperlihatkan penerimaan yang didapatkan lebih besar atas biaya;

R/C = 1 jadi usaha itu hanya cukup guna menutup biaya ataupun tidak untung atau rugi;

R/C < 1 jadi usaha itu tidak menguntungkan sebaiknya usaha itu tidak dilakukan

Tabel 3. Analisis R/C Ratio Usahatani Kentang di Desa Beras, Kecamatan Sumber, Kab. Probolinggo

Kategori Harga	Harga per kg (Rp)	Total Pendapatan (Rp)	Total Biaya Produksi (Rp)	R/C Ratio	Keterangan
Harga Normal	8.000	64.000.000	52.252.000	1,22	Untung
Harga Naik	10.000	80.000.000	52.252.000	1,53	Untung

Sumber : Data primer setelah diolah, 2026

Tabel memperlihatkan perbandingan tingkat kelayakan usahatani kentang pada dua kondisi harga jual, yaitu harga normal dan harga naik, atas total biaya produksi tetap sejumlah Rp. 52.252.000. Pada kategori harga normal didapatkan R/C ratio sejumlah 1,22 yang artinya tiap Rp 1 biaya yang dipakai mendapatkan Rp 1,22 penerimaan. Dengan demikian, usaha memperoleh keuntungan sebesar Rp 0,22 untuk tiap Rp 1 biaya produksi. Karena R/C > 1, maka usaha dalam kondisi harga normal menguntungkan dan layak dijalankan. Sebaliknya, pada kategori jika harga naik diperoleh R/C Ratio sebesar 1,53 yang artinya setiap Rp 1 biaya yang dikeluarkan menghasilkan Rp 1,53 penerimaan. Keuntungan yang diperoleh sebesar Rp 0,53 untuk setiap Rp 1 biaya produksi. Nilai R/C yang lebih tinggi menunjukkan tingkat efisiensi dan keuntungan usaha semakin baik. Kenaikan harga sebesar Rp 2.000/kg meningkatkan R/C Ratio dari 1,22 menjadi 1,53. Total biaya produksi tetap, sehingga peningkatan harga langsung meningkatkan penerimaan dan efisiensi usaha.

Usahatani kentang begitu dipengaruhi atas fluktuasi harga pasar. Sesuai harga normal (Rp 8.000/kg), usaha masih layak dengan R/C Ratio 1,22 dan memberikan keuntungan. Pada harga naik (Rp 10.000/kg), usaha menjadi lebih menguntungkan dengan R/C Ratio 1,53. Nilai R/C > 1 pada kedua kondisi menunjukkan bahwa usahatani kentang secara finansial layak dan menguntungkan. Faktor harga jual memiliki pengaruh besar terhadap tingkat kelayakan dan keuntungan usaha. Kelayakan ekonomi usahatani hortikultura juga menunjukkan bahwa keberhasilan suatu usaha tidak semata-mata ditentukan atas faktor internal, namun juga sangat dipengaruhi atas faktor eksternal contohnya kebijakan pemerintah, kondisi infrastruktur, dan akses pembiayaan (Anggraeni et al., 2025).

Analisis R/C Ratio ialah metode yang dipakai guna menilai tingkatan efisiensi serta kelayakan finansial suatu usahatani, termasuk budidaya kentang. R/C Ratio menunjukkan perbandingan diantara total penerimaan atas total biaya produksi dalam satu periode tanam (Pratama et al., 2025). Analisis ini penting karena memberikan gambaran sederhana namun akurat mengenai kemampuan usaha dalam menghasilkan keuntungan. Analisis R/C Ratio budidaya kentang menunjukkan bahwa kelayakan usaha sangat bergantung pada keseimbangan diantara penerimaan serta biaya produksi. Nilai R/C yang lebih besar dari satu menandakan usaha efisien dan menguntungkan, sehingga layak guna dikembangkan secara berkelanjutan. Secara mendalam, Analisis R/C Ratio pada budidaya kentang bukan hanya alat untuk mengetahui untung atau rugi, tetapi juga sebagai indikator efisiensi, ketahanan usaha terhadap risiko, serta dasar pengambilan keputusan manajerial. Nilai R/C yang lebih besar atas satu memperlihatkan bahwasanya usaha layak dan menguntungkan, sementara semakin besar nilainya, semakin tinggi tingkat efisiensi dan prospek pengembangan usaha secara berkelanjutan (Pratama et al., 2025).

Analisis BEP (*Break Event Point*)

Tujuan dari studi titik impas ialah untuk menemukan total unit yang diproduksi ataupun nilai penjualan (dalam rupiah) yang harus didapatkan supaya sama atas total pengeluaran dan tidak menghasilkan keuntungan maupun

kerugian. Harga jual kentang per unit, biaya tetap, dan biaya variabel semuanya harus ditentukan untuk meneliti BEP. Titik impas, juga dikenal sebagai BEP, adalah teknik analitis yang dipakai guna menetapkan tingkat produksi atau penjualan di mana satu perusahaan tidak mendapat keuntungan maupun kerugian (Siahaan et al., 2023). Dengan kata lain, BEP menunjukkan kondisi ketika jumlah penerimaan sama atas jumlah biaya produksi. Pada usahatani, BEP dapat dihitung dalam dua bentuk, yaitu BEP Produksi (kg) artinya jumlah minimal hasil panen yang harus didapatkan supaya tidak rugi serta BEP Harga atau Rupiah artinya jumlah minimal penerimaan atau harga jual yang harus diperoleh agar biaya tertutup. Analisis BEP sangat penting karena memberikan gambaran batas aman usaha dan membantu dalam perencanaan produksi serta strategi penjualan. Analisis BEP bertujuan untuk mengetahui titik impas suatu usaha sehingga pelaku usaha dapat memahami batas minimal yang harus dicapai agar biaya produksi tertutup (Matuankotta & Luturmas, 2023). Dengan mengetahui BEP, pelaku usaha dapat merencanakan produksi dan strategi pemasaran secara lebih efektif serta mengurangi risiko kerugian. Perhitungan Break Even Point memakai pendekatan sistimatis bisa dilaksanakan memakai 2 cara yakni:

- a. Break Even Point atas dasar unit (BEP unit) bisa dilaksanakan memakai rumus:

$$\text{BEP Unit} = \text{Biaya Tetap} \div (\text{Harga Jual per Unit} - \text{Biaya Variabel per Unit})$$
- b. Break Even Point atas dasar rupiah (BEP rupiah) bisa dilaksanakan dengan memakai rumus:

$$\text{BEP Rupiah} = \text{Biaya Tetap} \div ((\text{Harga Jual} - \text{Biaya Variabel}) \div \text{Harga per Unit})$$

Tabel 4. Analisis BEP (Break Event Point) Usahatani Kentang di Desa Beras, Kecamatan Sumber, Kab. Probolinggo

Kategori	Total Biaya (Rp)	Hasil Panen (kg)	Biaya Tetap (Rp)	Harga per kg (Rp)	Harga variable (Rp)	BEP (kg)	BEP (Rp)
Harga Normal	52.252.000	8.000	5.882.000	8.000	5.796	2.669	21.352.694
Harga Naik	52.252.000	8.000	5.882.000	10.000	5.796	1.399	13.992.269

Sumber : Data primer setelah diolah, 2026

Tabel tersebut memperlihatkan perhitungan titik impas (BEP) usahatani kentang pada dua kondisi harga jual, yaitu harga normal dan harga naik. Pada kategori harga normal diperoleh BEP produksi sebesar Rp. 2.669 dan BEP penerimaan sebesar Rp. 21.352.694 artinya bahwa petani hanya perlu menjual minimal 2.669 kg untuk mencapai titik impas. Jika produksi mencapai 8.000 kg, maka produksi sudah jauh di atas BEP. Margin keamanan produksi cukup besar (8.000 kg – 2.669 kg = 5.331 kg). Sebaliknya, pada kategori harga naik diperoleh BEP produksi sebesar Rp. 1.399 dan BEP penerimaan sebesar Rp. 13.992.269 artinya hanya diperlukan produksi 1.399 kg untuk mencapai impas, produksi 8.000 kg jauh melampaui BEP dan margin semakin besar dibanding harga normal. Pada harga normal, BEP produksi 2.669 kg. Pada harga naik, BEP produksi turun menjadi 1.399 kg. Kenaikan harga secara signifikan menurunkan titik impas. Usaha memiliki tingkat keamanan yang tinggi karena produksi 8.000 kg jauh di atas BEP pada kedua kondisi. Usahatani kentang tergolong layak karena produksi aktual berada jauh di atas titik impas. Risiko kerugian relatif kecil selama produksi tidak turun drastis di bawah BEP. Fluktuasi harga sangat memengaruhi tingkat keamanan usaha. Semakin tinggi harga jual, semakin cepat biaya tertutup. Pada kedua kondisi harga, usaha berada jauh di atas titik impas. Harga jual Rp 10.000/kg memberikan tingkat keamanan usaha yang lebih tinggi. Usahatani kentang memiliki margin keamanan produksi yang cukup besar. Secara finansial, usaha tergolong layak dan relatif aman dari risiko kerugian selama produksi stabil. Kentang cenderung memberikan margin yang cukup tinggi per ha, sehingga cocok untuk peningkatan pendapatan petani skala kecil/menengah (Hamidah et al., 2025).

Analisis BEP ataupun titik impas yakni metode guna memahami pada tingkatan produksi atau harga berapa usaha budidaya kentang tidak ada keuntungan ataupun kerugian. Atas sebutan lain, BEP memperlihatkan kondisi saat jumlah penerimaan sama dengan jumlah biaya produksi (Pratama et al., 2025). Analisis ini sangat penting dalam perencanaan usaha karena membantu petani menentukan batas minimal produksi dan harga jual agar usaha tetap layak. Analisis BEP (*Break Even Point*) dalam budidaya kentang berfungsi guna memahami batas minimal produksi dan harga supaya usaha tidak mengalami kerugian. Titik impas menjadi indikator penting dalam perencanaan dan pengendalian usahatani, terutama dalam menghadapi fluktuasi harga dan ketidakpastian hasil panen. Jika produksi dan harga berada di atas nilai BEP, maka budidaya kentang dinyatakan layak dan menguntungkan. Analisis *Break Even Point* (BEP) dalam budidaya kentang berfungsi sebagai indikator batas minimal produksi serta harga jual supaya usaha tidak ada kerugian. Titik impas menjadi alat penting dalam perencanaan, pengendalian biaya, serta manajemen risiko usahatani (Pratama & Sulistiyowati, 2025). Semakin jauh realisasi produksi dan harga dari nilai BEP, semakin besar tingkat keamanan dan keuntungan usaha. Oleh karena itu, BEP merupakan instrumen strategis dalam menjaga keberlanjutan dan stabilitas finansial budidaya kentang.

Potensi Pengembangan Budidaya Kentang

Berdasarkan hasil analisis kelayakan bisnis yang menunjukkan bahwa usaha budidaya kentang layak untuk dijalankan, komoditas ini memiliki potensi pengembangan yang cukup besar. Hal ini didukung oleh adanya permintaan pasar yang stabil, baik dari konsumsi rumah tangga maupun industri pengolahan makanan, sehingga peluang pemasaran masih terbuka luas (Panjaita et al., 2022). Dari aspek teknis, budidaya kentang dapat terus dikembangkan melalui penggunaan bibit unggul, penerapan teknologi pertanian yang lebih modern, serta pengelolaan hama dan penyakit yang lebih efektif. Upaya tersebut dapat meningkatkan produktivitas dan kualitas hasil panen, sehingga mampu meningkatkan daya saing produk di pasar (Pratama et al., 2025). Selain itu, dari aspek ekonomi, usaha budidaya kentang menunjukkan prospek yang menguntungkan, sehingga memungkinkan petani untuk melakukan perluasan usaha, baik melalui penambahan luas lahan maupun peningkatan intensitas tanam. Dukungan manajemen usaha yang baik serta peluang kemitraan dengan pelaku agribisnis juga menjadi faktor pendorong dalam pengembangan usaha ini (Nita et al., 2024). Dengan demikian, budidaya kentang tidak hanya layak dijalankan, tetapi juga memiliki peluang untuk dikembangkan secara berkelanjutan guna meningkatkan pendapatan petani dan memenuhi kebutuhan pasar yang terus berkembang.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis R/C Ratio, usahatani kentang di Desa Beras, Kecamatan Sumber, dengan total biaya tetap sejumlah Rp. 5.882.000 dan biaya variabel sebesar Rp. 46.370.000 sehingga total biaya produksi sejumlah Rp 52.252.000 dinyatakan layak dan menguntungkan pada kedua kondisi harga jual. Pada harga normal (Rp 8.000/kg), diperoleh R/C Ratio sejumlah 1,22 yang memperlihatkan bahwasanya usaha masih memberi keuntungan serta layak dilaksanakan. Sedangkan itu, pada saat harga naik (Rp 10.000/kg), R/C Ratio meningkat menjadi 1,53 yang berarti tingkat efisiensi dan keuntungan usaha semakin tinggi. Kenaikan harga sebesar Rp 2.000/kg secara langsung meningkatkan penerimaan dan memperbesar keuntungan karena total biaya produksi tetap. Pada kategori harga normal akan mendapatkan keuntungan sejumlah Rp. 11.748.000 diperoleh BEP produksi sebesar Rp. 2.669 dan BEP penerimaan sebesar Rp. 21.352.694. Sebaliknya, pada kategori jika harga naik mendapatkan keuntungan sejumlah Rp. 27.748.000 diperoleh BEP produksi sebesar Rp. 1.399 dan BEP penerimaan sebesar Rp. 13.992.269. Semakin tinggi harga jual, semakin besar tingkat kelayakan dan margin keuntungan yang diperoleh. Dengan demikian, bisa didapatkan bahwasanya usahatani kentang dengan finansial layak diusahakan, namun keberlanjutan dan tingkat keuntungan sangat dipengaruhi oleh fluktuasi harga jual di pasar. Secara keseluruhan, hasil analisis memperlihatkan bahwasanya usahatani kentang di Desa Beras, Kecamatan Sumber, secara finansial layak guna diusahakan. Keberlanjutan dan tingkat keuntungan usaha sangat bergantung pada stabilitas harga jual di pasar. Oleh karena itu, efisiensi biaya produksi, penguatan akses pasar dan strategi penjualan menjadi faktor kunci dalam menjaga profitabilitas usahatani kentang. Komoditas kentang ini memiliki potensi pengembangan yang cukup besar. Hal ini didukung oleh adanya permintaan pasar yang stabil, baik dari konsumsi rumah tangga maupun industri pengolahan makanan, sehingga peluang pemasaran masih terbuka luas. Budidaya kentang tidak hanya layak dijalankan, tetapi juga memiliki peluang untuk dikembangkan secara berkelanjutan guna meningkatkan pendapatan petani dan memenuhi kebutuhan pasar yang terus berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abiyasa, N. F., Nabila, N., Gustina, P. N., & Rahmasari, L. F. (2025). Tinjauan Literatur: Analisis Kelayakan Finansial Usahatani Komoditas Kentang. *Jurnal Riset Multidisiplin Edukasi*, 2(6), 216–225.
- Abrar, A., Fauzi, D., & Dermawan, A. (2025). Pendapatan dan Kelayakan Usahatani Kentang (*Solanum tuberosum*) di Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok. *Jurnal Agripreneur Volume*, 01(01), 1–14.
- Ahmad, S. W., Mardiyah, S. I., & Wiwoho, B. S. (2025). Evaluasi Kesesuaian Lahan Provinsi Jawa Timur dalam Upaya Peningkatan Produktivitas Komoditas Sayuran (Studi Kasus : Kentang). *Jurnal Tanah dan Sumberdaya Lahan*, 12(1), 21–32. <https://doi.org/10.21776/ub.jtsl.2025.012.1.3>.
- Anggraeni, D., Prayogan, A. T., Azhari, I., & Aryani, W. N. (2025). Analisis Kelayakan Ekonomi Usaha Tani Hortikultura sebagai Bahan Ajar pada Pendidikan Vokasional Agribisnis. *Jurnal Vokasional Agribisnis*, 3(1), 52–63.
- Ayesha, I., & Zamaludin, A. (2023). Analisis Kelayakan Non Finansial Pada Usaha Perbanyak Benih Pokok Kentang Varietas Granola L di Balai Benih. *Journal of Social and Economics Research*, 5(2), 915–924.

- Fadhilah, N. F., Widhiarso, D., & Karyawati, S. (2024). Perbaikan Pertumbuhan dan Hasil Kentang (*Solanum tuberosum* L.) Varietas Granola L dengan Teknik Pengaturan Pemupukan pada Media Tanam. *Jurnal Agrikultura*, 35(2), 387–399.
- Hamidah, E., Fitriya, L., Faqih, M. A., & Santi, I. S. (2025). Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usahatani Kentang (*Solanum tuberosum* L.) dalam Peningkatan Perekonomian Di Kabupaten Mojokerto. *Agroradix : Jurnal Ilmu Pertanian*, 9(1), 210–218.
- Hendarto, B., Novpriansyah, H., Septiana, L. M., Hidayat, K. F., & Yusnaini, S. (2024). Aplikasi Bahan Pembenh Tanah Dan Pemupukan NPK terhadap Ketersediaan dan Serapan Hara Fosfor pada Tanaman Jagung (*Zea mays* L.) di Tanah Ultisol. *Jurnal Agrotek Tropika*, 12(2), 461–468. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.23960/jat.v12i2.8934>.
- Hendrawan, D., Kusbiantoro, D., Nasution, K., Asbur, Y., & Nurhayati. (2022). Analisis pendapatan usahatani kentang di Kecamatan Kabanjahe, Kabupaten Karo, Provinsi Sumatera Utara. *AGRIVET Jurnal Ilmu Pertanian Dan Peternakan*, 10(02), 269–274. <https://doi.org/https://doi.org/10.31949/Agriwet/V10i2.3809>.
- Juliana, E., Rohmah, N. S., Srimanganti, N., & Amijaya, D. T. (2024). Analisis pendapatan dan tingkat efisiensi usahatani benih kentang granola (*Solanum tuberosum* L.) (Studi kasus pada Kelompok Tani Mekar Setia Desa Margamukti Kecamatan Pangalengan Kabupaten Bandung). *AGRIVET Jurnal Ilmu Pertanian Dan Peternakan*, 12(01), 133–138. <https://doi.org/https://doi.org/10.31949/Agriwet/v12i1.9698>.
- Lubis, F. R. A., Syaifuddin, & Lubis, Y. (2021). Pengaruh Luas Lahan, Curahan Tenaga Kerja dan Biaya Sarana Produksi terhadap Produksi Usaha Tani Kentang di Desa Sempajaya, Kecamatan Berastagi, Kabupaten Karo. *JURNAL AGRICA*, 14(2), 195–208. <https://doi.org/10.31289/agrica.v14i2.4566>.
- Matuankotta, F., & Luturmas, J. (2023). Analisa Break Even Point Produk Jus Pala pada UD. Tomasiwa Desa Morela Kecamatan Leihitu. *JURNAL ADMINISTRASI TERAPAN*, 2(2), 275–282.
- Nita, I., Hidayat, M. T., Kusuma, A. S., & Wicaksono, K. S. (2024). Pengembangan Pertanian Konservasi pada Lahan Berlereng untuk Komoditas Kentang di Desa Wonokitri, Pasuruan, Jawa Timur. *DINAMISIA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8(3), 758–772. <https://doi.org/https://doi.org/10.31849/dinamisia.v8i3.19815>.
- Panjaita, M., Siregar, R. T., Nainggolan, P., & Sinaga, A. A. P. (2022). Penawaran Komoditi Kentang sebagai Dasar Pengembangan Potensi Wilayah di Kabupaten Simalungun. *Jurnal Regional Planning*, 4(2), 65–78. <https://doi.org/10.36985/jrp.v4i2.664>.
- Prabowo, R., Widodo, S. P., Wibowo, H., & Subantoro, R. (2022). Analisis Pendapatan Usahatani Agribisnis Tanaman Kentang (*Solanum tuberosum* L.) di Kelompok Tani Tranggulasi Desa Batur Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang. *Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian*, 18(2), 136–145.
- Pratama, T. B., Oktaviani, D. A., & Lidyana, N. (2025). Analisis Kelayakan Bisnis Kue Kering “Phianz Cookies” di Kecamatan Kademangan, Kota Probolinggo. *Jurnal Ilmiah Sosio Agribis (JISA)*, 25(1), 65–69. <https://doi.org/https://doi.org/10.30742/jisa25120254424>.
- Pratama, T. B., & Sulistiyowati, R. (2025). Studi Kelayakan Budidaya Tanaman Pacar Air (*Impatiens balsamina*) sebagai Komoditas Hortikultura Alternatif. *JURNAL PERTANIAN CEMARA*, 22(2), 103–110. <https://doi.org/https://doi.org/10.24929/fp.v22i2.4793>.
- Pratama, T. B., Sulistiyowati, R., & Oktaviani, D. A. (2025). Analisis Kelayakan Budidaya Kentang G0 di Desa Pandansari Kecamatan Sumber Kabupaten Probolinggo. *AGRIDEVINA Berkala Ilmiah Agribisnis*, 14(1), 97–106. <https://doi.org/https://doi.org/10.33005/agridevina.v14i1.5036>.
- Pratama, T. B., Kurniawan, N. D., & Wiyono, A. A. R. (2025). Pemberdayaan Petani dan Edukasi Hukum Dagang dalam Pemasaran Produk Agribisnis Berkelanjutan. *Sabangka Abdimas: Jurnal Pengabdian Masyarakat Sabangka*, 4(06), 1070–1080. <https://doi.org/https://doi.org/10.62668/sabangka.v4i06.1868>.
- Rahmah, S. A., & Wulandari, E. (2021). Analisis Pendapatan Petani Kentang dan Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pendapatan Kentang di Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis (JEPA)*, 5(1), 1–15.

- Rasmikayati, E., Fatimah, S., & Saefudin, B. R. (2024). Keberhasilan Usahatani Kentang dan Faktor-Faktor yang Memengaruhinya. *Jurnal Pertanian Agros*, 26(2), 829–841.
- Rasmikayati, E., Rachmawati, E., & Saefudin, B. R. (2026). Analisis Pola Produktivitas dan Faktor Penentu Usaha Tani Kentang di Jawa Barat. *Jurnal Pertanian Agros Vol.*, 28(1), 61–71.
- Saptaji, B., Febrianti, T., & Adinasa, M. N. (2024). Analisis Pendapatan Petani Kentang Atlantik melalui Kemitraan Dengan PT. Indofood di Desa Sindangsari Kecamatan Cigedug Kabupaten Garut. *MAHATANI*, 7(2), 168–180.
- Sheliena, E., Hanani, N., & Riana, F. D. (2024). Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usahatani Kentang Granola di Desa Wonokerso Kabupaten Probolinggo. *Jurnal Dinamika Sosial Ekonomi*, 25(1), 95–106.
- Siahaan, E. M. G., Saidah, Z., Karyani, T., & Ernah. (2023). Studi Kelayakan Finansial Usahatani Benih Kentang G0 Industri di CV. Bumi Agro Technology. *Agricore: Jurnal Agribisnis Dan Sosial Ekonomi Pertanian Unpad Studi*, 8(2), 63–73.
- Utama, A. D., Amnilis, & Satriadi, A. (2022). Analisis Kelayakan Usahatani Kentang (*Solanum tuberosum* L) Granola. *Journal Of Scientech Research And Development (Jscr)*, 4(2), 532–542.
- Yonaldi, S., Nolasary, M. P., Wulanda, F., Ernita, M., Padang, U. T., Usaha, R., & Pasaman, K. (2024). Pengembangan Wirausaha Komoditi Kentang di Kecamatan Duo Koto Kabupaten Pasaman. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Dewantara*, 7(2), 1–9.
- Yulianita, S. (2022). Analisis Efisiensi Faktor Produksi Usahatani Kentang (*Solanum tuberosum*) (Studi Kasus Desa Barusjulu Kecamatan Barusjahe Kabupaten Karo Sumatera Utara). *Journal of Business Finance and Economic (JBFE)*, 3(2), 1–9